BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Fajar ini terletak di Kecamatan Parenggean, Desa Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur.

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean

Terlepas dari siapakah yang pertama kali melontarkan gagasan untuk mendirikan Madrasah Al-Fajar serta dimana dan kapan dimulai mengadakan musyawarah, serta kapan pembentukan panitia/pengurus pembangunan madrasah yang langsung diberi nama sebelum terwujudnya bangunannya dangan nama "Madrasah Al-Fajar".

Yang jelas sejak tahun 1987, panitia pembangunan madrasah ini telah terbetuk dan terus bekerja dengan semangat gotong royong yang tinggi yang merupakan ciri khas masyarakat pedesaan saat itu.

Hingga di tahun 1989 pembangunan madrasah telah selesai, dan panitia pembangunan madrasah dan para tokoh agama dan masyarakat umum mengadakan rapat mengenai tindak lanjut dari pendirian madrasah ini. Ternyata dari rapat tersebut para tokoh

sendiri belum tahu atau belum direncanakan madrasah apa yang akan dibuka, yang jelas orientasinya adalah tempat belajar agama Islam bagi anak-anak Parenggean, sehingga pada saat rapat muncul berbagai gagasan, ada yang menyarankan membuka Madrasah Ibtidaiyah, MTs dan lain-lain. Atas usulan dari KH.Abdul Mu'in (Pengasuh pondok pesantren Al-Fajar saat ini) untuk sementara dibuka Madrasah Diniyah Awaliyah saja dengan alasan kalau dibuka MI (setara SD) sudah ada dua SD di Parenggean dan muridnya pun masih minim kalau MTs sudah ada SMP yang muridnya juga masih minim. Akhirnya disetujui dan ditetapkan peresmian gedung sekaligus membuka Madrasah Diniyah Awaliyah pada tanggal 25 Maret 1989 bertepatan 27 Sya'ban 1409 H.

Tahun 1989 dimana madrasah ini resmi dibuka, meski saat itu dengan sara prasarana dan bahan-bahan penunjang lainnya masih seadanya. Madrasah mulai berjalan dengan menerima murid-murid yang berminat belajar pada madrasah diniyah dan proses belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari dari jam 2 siang sampai dengan jam 5 sore dengan jumlah murid pada awal-awal mencapai 138 orang yang semuanya adalah murid SD dan SMP.

Dalam kurun waktu mulai 1990 sampai dengan 1994 perjalanan madrasah terus membaik dan mulai tertata

manajemennya dengan terbentuknya penguru madrasah walaupun dalam kurun waktu itu terjadi beberapa kali pergantian pengurus. Masyarakat yang sebelumnya belum begitu mengenal madrasah pelan-pelan mulai mengenal madrasah, mulai banyak anak-anak yang suka mengaji Al-Qur'an, belajar sholat, dll. Sebelumnya di Masjidpun sulit menemui anak-anak yang ikut dalam kegiatan ibadah, tidak terdengar ayat-ayat Al-Qur'an dibaca anak-anak. Seiring perjalanan waktu proses perjalanan Al-Fajar semakin terang sampai dengan akhir tahun 1993 dengan melihat perkembangan dan mengatur strategi yang tepat gagasan-gagasan baru muncul dengan faktor-faktor penunjang yang dirasa cukup, maka awal tahun 1994 meluncurkan gagasan mendirikan Madrasah Tsanawiyah, karena mendirikan Ibtidaiyah saat itu belum memungkinkan.

Sejak dilontarkan gagasan mendirikan MTs sempat terjadi tarik ulur antara iya dan tidak disebabkan keraguan pada kemampuan pengelolaan oleh tenaga pendidik yang ada bahkan DRS. H. Mulyadi yang dicanangkan sebagai kepala MTs saat itu sempat ragu-ragu. Namun dengan semangat yang tinggi dan terus meyakinkan masyarakat serta dukungan penuh dan memberi motivasi yang mengebu-ngebu dari Bapak DRS. Ahmad Suyuti (Kepala KUA saat itu) akhirnya sepakat membuka Mts Al-Fajar dan mulai dipublikasikan sejak bulan mei 1994, bahkan dengan

janji bagi para murid dari luar daerah akan disediakan asrama santri sebagai tempat tinggal. Namun sampai dengan bulan juli 1994 mulai pendaftaran MTs dan ternyata banyak yang berminat, maka masyarakat pun mulai yakin bahwa MTs akan berjalan walaupun asrama santri yang dijanjikan belum dibangun. Karena keterpaksaan sehingga harus menyewa barak (kontrakan) dengan dua kamar sebagai tempat tinggal santri dari luar daerah Parenggean. Tepat pada 1 Muharram 1415 H, dari pengurus madrasah beserta masyarakat dan didukung oleh anggota remaja Masjid At-Taqwa Parenggean berangkat kehutan untuk mencari kayu sebagai bahan pembangunan asrama santri dan pencarian itu dilakukan selama tiga hari. Setelah kayu-kayu terkumpul, kemudian dengan bantuan dari para tukang kayu yang ada di Parenggean, setiap Jum'at para tukang kayu bekerja dengan sukarela membangun asrama santri dan inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Fajar.

b. Profil Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean

1	Nama Pondok Pesantren	PONTREN AL-FAJAR
2	Alamat/Desa :	Jl. Sabrani Gg. Armi RT 17/04 Parenggean
3	Kecamatan	Parenggean
4	Kabupaten	Kotawaringin Timur
5	Provinsi	Kalimantan Tengah

6 Tahun Berdiri : 1989

7 Nama Pimpinan Pondok KH. Abdul Mun'im Asyhuri

c. Visi, Misi dan Motto

1. Visi

Atqonnas, A'lamunnas dan Anfaunnas

2. Misi

Menyelenggarakan pendidikan islami yang berorientasi pada moto pada sikap spiritual, intelektual dan akhlaqul karimah guna mewujudkan generasi ummat yang Rahmatan lil 'alamiin.

Dengan mengedepankan metode bil hikmah, wa mau'izhotil hasanah dan uswatun hasanah.

Mengembangkan pola kerja PONTREN dengan berbasis manajemen profesional yang islami guna menciptakan suasana kehidupan dilingkungan PONTREN yang tertib, aman, damai dan harmonis.

Meningkatkan citra positif dan mutu santri PONTREN Al-Fajar yang berwawasan kedepan dan berbudaya modern islami.

3. Motto

Lakukan yang terbaik pada setiap kebaikan yang engkau lakukan karena Allah.

d. Susunan Pengurus PONTREN Al-Fajar Parenggean

I. Pelindung Penasehat	Muspika Parenggean Kepala KUA Parenggean Lurah Parenggean
II. Badan Pengasuh	
Ketua Umum	H.Abdul Muis
Ketua I	H.Abdul Mun'im Asyhuri, S.Ikom
Ketua II	H.Maulana Ngatiman S.E
Sekretaris	Abdul Syahid, S.Hut
Wakil Sekretaris	Lalamsyah, S.Sos
III. Susunan Pengurus PONTREN	
Pimpinan PONTREN	H.Abdul Mun'im ASyhuri, S.Ikom
Sekretaris	H.Abdul Syahid, S.Hut
Bendahara	Sukamto, SP
Seksi Pendidikan	1. Sanuji 2. Mahsun Raharjo, S.H 3. Siti Syarkiah 4. Hj. Siti Muzdalifah
Seksi SARPRAS	1. Marjumansyah 2. H. Tamrin 3. Basri Utuh 4. H. Nafarin 5. Santo Riyadi 6. Sarjoko
Seksi Humas	1. H.M. Junaidi AS 2. Abdul Syahid, S.Hut 3. H. Misno 4. H. Abdul Halim 5. Bagyo, SP 6. Erlansyah
Seksi Usaha Dana	1. Sukamto, SP 2. H. Baikuni 3. Suyono 4. Abdul Wahid 5. H. Abdul Khalik 6. Abdul Wahid AS

IV. BPK

1. Hendri Utuh
2. H. Helim
3. H. Moh. Irfan

e. Jumlah Santri, Jenjang Pendidikan dan Kegiatan PONTREN Al-Fajar Parenggean

1. Tabel 4.1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean 2018

No	Jenjang Pend	Kls 1		Kls 2		Kls 3		Kls 4		Kls 5		Kls 6		Jumlah		Jum
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L/P
	Santri Mondok													47	63	110
	MI Al-Fajar	21	18	19	19	21	17	17	21	9	18	14	11	101	104	205
	MTs Al-Fajar	46	52	24	16	47	33							117	101	218
	SMK Al-Fajar	42	21	35	12	36	14							113	89	202
	TPQ/TKQ													45	49	94
	MAK Al-Fajar	18	24	23	19	18	17							59	69	199
	Santri Kalong													2	4	6
	Jumlah													437	374	811

2. Jenjang Pendidikan Yang Dikelola

a. Wadin Wustho (Dalam Pondok)
b. TKQ/TPQ Al-Hidayah (Dalam Pondok)
c. MTs Al-Fajar (Dalam Pondok)
d. Pengajian Salafiyah/Majelis Ta'lim Santri (Dalam Pondok)
e. Majelis Ta'lim Masyarakat (Diluar Pondok)
f. SMK Pertanian (Dalam Pondok)
g. MI (Dalam Pondok)

h. MA Kejuruan (Dalam Pondok)

3. Kegiatan Pontren dan Pengajian Kitab Yang Dikaji

a. Mabadi, Fiqhiyah

b. Arbain Nawawi

c. Ta'limul Mutaallim Toriqotta'allaum

d. Pengajian Al-Qur'an/Tajwid

e. Sullamuttaufiq

f. Safina Yunnajah

g. Amtsilatutasrifiyah

h. Al Ajrumiyah / Nahwul Wadhih Muhadhoroh

i. Attauhid

2. Komunikasi Interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai- nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean

a. Pembina Membangun Komunikasi Interpersonal yang Efektif dengan Santri.

Di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean terdapat banyak Pembina. Akan tetapi yang aktif sekarang (sewaktu penulis melakukan penelitian) adalah 5 Pembina santri dan 4 Pembina santriwati. Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean sekitar 110 orang. Walaupun jumlah Pembina lebih

sedikit dibandingkan santri, namun proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri tetap berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal Pembina dan santri dalam menanamkan akhlak. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devito dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut[1] :

1. **Keterbukaan (*Openness*)**

   Pada aspek keterbukaan ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan Pembina kepada santri dalam menanamkan akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Al-Fajar Parenggean.

[1] Laras Seruni. *Interpersonal* communication, https://www.academia.edu/9164419/Interpersonal_Communication. diakses pada hari senin 14 November 2018, pukul 23.42

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal harapan Pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang disiplin, salah satu informan mengatakan bahwa;

"Tentunya harapan kami Pembina terhadap santri harus jadi santri berakhlak: bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di pesantren dalam kehidupan sehari -hari untuk memotivasi santri yang kurang disiplin saya kira ada dua macam cara yaitu: pertama : memahamkan santri tentang pentingnya disiplin dan apa bahaya ketika tidak disiplin. Kedua: adanya *ta'zir* (hukuman yang bersifat mendidik) yang diterapkan tergantung dari jenis kesalahan yang dilakukan santri. Kemarin ada juga digundul karena telat subuhan".[2]

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

"Saya Pembina santriwati tapi saya fikir semua Pembina punya harapan yang sama, harapan saya adalah agar kelak para santriwati mampu menjadi seorang pemimpin minimal dalam keluarga, masyarakat sekitar ataupun menjadi pemimpin bagi bangsa yang selalu menegakkan Ukhuwah Islamiyah dan menjadi suri tauladan

[2]Agus Salim, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

yang baik. Nah untuk memotivasi santriwati yang kurang disiplin, biasanya saya kasih nasehat dan juga setidaknya saya selaku Pembina harus meberikan contoh bagi anak-anak saya apa lagi akhlak yang ingin dibentuk karena santriwati itu cenderung melihat perilaku Pembinannya untuk penanaman akhlak".[3]

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

"Saya juga pernah jadi santri dan sekarang jadi pembina, harapan saya tentunya semoga orangtua yang masukkan anaknya kepondok ini menjadi pilihan yang tepat untuk membentuk akhlak anak, karena sekarang yang paling penting adalah akhlak apa lagi dengan zaman yang serba modern ini, kalau menyikapi santri yang kurang disipilin, tentu saya sebagai pembina harus menjadi uswah kepada santri, bagaimana pun itu saya adalah bapak dari santri jika iya berada dalam pesantren"[4]

"Yang menjadi motivasi saya untuk masuk ke pesantren Al-Fajar ini adalah saya ingin belajar lebih banyak ilmu agama dan memperbaiki akhlak saya. Dan

[3] Siti 'Aisyah, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

[4] M. Junaidi, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

selama ini Pembina sudah memberikan bimbingan dan nasehat yang banyak untuk kami sabagai santri untuk membentuk akhlak"[5]

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

"Yang bagusnya juga kak kalau di sini Pembina selalu menjadi contoh untuk kita para santri jadi kita selalu menemukan hal yang baik dari Pembina dan juga banyak bimbingan yang diberikan seperti dalam hal bersosialisasi dengan orang lain dan masih banyak lagi)".[6]

Selain itu, Informan yang lainnya juga mengatakan sebagai berikut:

"Yang bagusnya juga kak kalau di sini pembina selalu menjadi contoh untuk kita para santri jadi kita selalu menemukan hal yang baik dari pembina mulai dari cara pakaian, perilaku bahkan prestasi-prestasi pembina itu kita ikuti kak biar bisa juga seperti mereka (para pembina)".[7]

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya terutama

[5] Lia Febriyanti, Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

[6] Ahmad Firdaus, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

[7] Nur Isna, Santriwati kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Kantin Sekolah (07 September 2018)

dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai contoh dalam berprilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek keterbukaan ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya keterbukaan maka upaya pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Keberhasilan pembina untuk menanamkan ahklak kepada santri bisa dilihat dari upaya yang baik pembina untuk sadar bahwa pembina menjadi contoh dari terbentuknya akhlak para santri.

2. Empati (*empathy*)

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek empati dalam hal harapan Pembina kepada santri untuk dapat mengetahui dan mengaplikasikan, salah satu informan mengatakan bahwa;

"Iya perhatikan, jika baik berarti mereka nyaman dengan saya ketika saya menerangkan. Jika komunikasi non-verbal buruk mungkin mereka merasa capek karena aktivitas yang padat".[8]

[8] Sri Lestari, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018)

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

"Ada kalanya baik dan kadang buruk ketika komunikasi non-verbal buruk kita harus sabar mungkin karena mereka capek dengan segala rutinitas, tapi alhamdulillah banyak baiknya".[9]

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

"Iya, tentunya kami memperhatikannya karena salah satu untuk melihat akhlak santri itu dengan perilaku atau perbuatannya, dan ketika kami melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan perilaku santriwati maka kami akan memanggilnya untuk dinasehati dan diberi arahan"[10]

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap empati yang ditunjukkan oleh para Pembina yang menjadi orang tua kepada para santri jika berada dalam pesantren. Oleh karena itu, setiap Pembina menjadi contoh kepada para santri agar harapan Pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki

[9] Siti 'Aisyah, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018)

[10] Agus Salim, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

akhlak yang baik. Rasa empati dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan agar Pembina mampu melihat kondisi para santri baik dalam mendidik maupun membina satri pondok pesantren Al-Fajar Parenggean.

"Saya rasa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sini, saya merasa memiliki karakter lebih tegar, sabar, dan lebih disiplin setelah mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang ada di pesantren ini".[11]

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

"Sangat banyak, misalnya di sini ada namanya muhadhorah (latihan ceramah) melatih kepercayaan saya supaya suatu saat nanti ketika harus berhadapan dengan orang banyak maka saya tidak lagi grogi dan begitu juga dengan ekstrakurikuler pramuka melatih kita supaya lebih disiplin, kompak, dan menghargai waktu".[12]

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa

"Saya banyak mendapatkan pembentukan karakter contohnya saja di ekstrakurikuler pramuka. Di pramuka

[11] Bima Alga, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

[12] Lia Febrianti, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

kita dibentuk menjadi seseorang yang disiplin, bertangggungjawab, lincah".[13]

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya *feedback* dari sikap empati menjadikan Pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri Pembina juga sebagai contoh dalam berprilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek empati ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal nonverbal Pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya sikap empati maka upaya Pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Sebagai contoh, para santri sudah memahami wujud empati para Pembina mereka lihat dari cara Pembina melakukan pendekatan kepada santri, cara Pembina mengayomi dan menampilkan prilaku yang mendidik para santri. Keberhasilan Pembina untuk menanamkan ahklak kepada santri bisa kita lihat dari upaya yang baik Pembina dan santri untuk saling memahami satu sama lain dari terbentuknya akhlak para santri.

[13] Andi Fajrin Ali, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap mendukung dalam hal harapan Pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri, selaku penulis saya menitiberatkan bagaimana upaya Pembina dan orang tua santri mendukung Pembinaan karakter santri, salah satu informan mengatakan bahwa :

> "Bentuk dukungan kami kepada santri itu harus tetap menjaga komunikasi kepada orang tua santri agar terjalin Pembinaan karakter berkelanjutan, komunikasi yang kami bangun yaitu ada yang langsung dan tidak langsung yaitu. *Pertama;*Yang langsung misalnya tatap muka maupun lewat telpon untuk emberikan informasi perihal kepada anaknya. *Kedua;* Yang tidak langsung kami maksud adalah memberikan informasi berupa surat pemberitahuan tentang keadaan anaknya sehingga orang tua mampu membina dan mampu bekerja sama membangun akhlak".[14]

Hal yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai Pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa: "Menjaga hubungan silaturahmi dengan wali santri dan melaporkan pekembangan anaknya jika bersifat urgent.".[15]

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap saling mendukung antara Pembina dengan orang tua santri sebagai wujud dukungan nonmateri

---

[14] KH. Abdul Mun'im Asyhuri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Ruang Kantor (13 September 2018)

[15] Sri Lestari, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018)

dalam Pembinaan karakter santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pentingnya sikap saling mendukung dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya dalam terbentuknya akhlak, yang ditinjau dari aspek dukungan, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek mendukung, salah satu informan mengatakan bahwa:

"Salah satu wujud dukungan yang diberikan oleh Pembina kepada saya jika saya berprestasi, Pembina senantiasa mendorong saya lebih baik lagi dan jangan patah semangat apabila kita berprestasi maka bersyukurlah dan apabila kita runtuh atau gagal maka jangan patah semangat".[16]

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

"Mereka selalu memberikan selamat pada saya dan juga selalu mengatakan pertahankan-pertahankan nak dan jangan bersikap sombong jika kamu meraih sesuatu yang berprestasi".[17]

Dalam kasus yang berbeda, informan mengatakan

"Di sini kalau orang berprestasi kak diberi reward tapi kalau ada yang tidak patuh aturan, yah diberi hukuman tapi hukuman yang mendidik kak, misalnya telat sohlat

[16] Bima Alga, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

[17] Lia Febrianti, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

berjamaah, tertinggal satu rakaat diberi hukuman zikir seribu kali ".[18]

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa dalam membangun hubungan interpersonal dalam penanaman akhlak, selain komunikasi dengan orang tua juga upaya Pembina memberikan reward kepada santri yang berprestasi sebagai upaya untuk memberikan kepercayaan santri atas kebaikan akhlaknya bahkan dari sisi lain apabila santri ada yang tidak mematuhi aturan, Pembina memberikan pendampingan akhlak untuk memperbaiki perilaku santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap saling mendukung ini berjalan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi Pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya sikap saling mendukung antara Pembina dengan santri maka upaya Pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala.

4. Sikap Positif (*positiviness*)

Pada aspek sikap positif (*positivisme*) ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap positif untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, upaya Pembina dengan

[18] Meirisfa, Santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Kantin Sekolah (07 September 2018)

santri untuk berfikiran positif terhadap orang lain agar dalam kesehariannya berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap positif (*positivisme*) dalam hal harapan Pembina kepada santri untuk selalu menanamkan dalam dirinya sikap positif atau berfikiran baik kepada sesama, salah satu informan mengatakan bahwa;

"Tentunya harapan kami sebagai Pembina terhadap santri agar mereka menjadi santri yang berakhlakul karimah : bisa mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari".[19]

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai Pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa: "Harapan saya agar mereka mempunyai akhlaqul karimah dan memilki sifat tawadu', bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah, bermanfaat kepada orang lain, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa kita termasuk agama kita".[20]

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap positif (*positivisme*) antara Pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

[19] Sri Lestari, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018

[20] Siti 'Aisyah, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018)

Pentingnya sikap positif dapat diwujudkan dengan cara memposisikan santri sebagai objek penting dalam hal Pembinaan karakter. Sejauh penemuan penulis, penulis melihat aspek sikap positif terhadap santri ditunjukkan tidak hanya menjalin kerjasama dengan santri sikap menghargai kepada santri, sikap mendukung pengembangan kualitas santri dan menjadi budaya memberikan penghargaan kepada santri sebagai wujud dukungan Pembina/pesantren kepada santri, hal ini memberikan *feedback* yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa:

"Saya merasa senang sekali mendapat Pembinaan dari Pembina karena arahan dan bmbingan dari mereka bersifat membangun bagi saya".[21]

Selain itu, Informan lainnya mengatakan sebagai berikut:

"Iya tentu saya merasa senang karena itu untuk kebaikan saya kedepan dan juga berkat Pembinaan dari Pembina saya bisa berubah sikap dan sifat saya jadi lebih baik lagi".[22]

[21] Ahmad Firdaus, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

[22] Lia Febrianti, Santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa:

"Saya merasa senang dapat Pembinaan dari Pembina karena, dengan itu kita dapat mengetahui apa kesalahan kita dan kita juga dibimbing untuk memperbaiki kesalahan tersebut".[23]

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap positif (*positivisme*) antara Pembina dengan santri untuk mendekatkan seseorang pada keberhasilan, mewujudkan keinginan-keinginan mereka. Memiliki sikap positif sebagai bagian dari usaha meraih sukses, bahwa pikiran positif dapat membantu seseorang meraih kesuksesan dan lebih nilai-nilai akhlak, tanpa adanya positif maka upaya Pembina dalam penanaman percaya dalam diri santri dalam penanaman (*positivisme*) antara Pembina dengan santri akhlak akan menjadi kendala.

5. Kesetaraan (*equity*)

Pada aspek yang terakhir ini sikap kesetaraan (*equity*) ini sesuai arahan Josep A. Devito dalam bukunya ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta

[23] Bima Alga, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara artinya, pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap kesetaraan (*equity*) dalam hal harapan Pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri yang kurang disiplin, salah satu informan mengatakan bahwa;

> "Dalam pemberian motivasi dan Pembinaan kepada santri tentu tidak sama tiap orang, akan tetapi kami selaku Pembina menjunjung tinggi nilai keadilan, karena di pondok ini ada kurang lebih 150 santri berarti kurang lebih juga 150 watak dan berbeda-beda juga caranya bertindak, berpikir, berperilaku, sehingga untuk menghadapi mereka harus dengan cara yang berbeda juga. Kalau ada santri yang butuh motivasi baru mau bergerak kita akan berikan

> motivasi dan nanti ada santri diberi sanksi baru mau baik kita akan berikan sanksi dan harus berpariatiflah sesuai dengan keadaan santri itu, dan misal kalau ada yang memiliki sifat manja karena belum pernah pisah sama orang tua itu ada Pembinaan khusus dari kami".[24]

Sementara itu informan yang lain juga menuturkan bahwa: "Tentunya kami di sini berbeda pikiran, berbeda karakter tetapi visi dan misi kami sama".[25]

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap kesetaraan (*equity*) dari Pembina kepada santri dengan santri yang lain dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pentingnya sikap kesetaraan (*equity*) atau kesedarajatan merupakan suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak dan kewajiban sebagai sesama santri. Dapat diwujudkan dengan cara adanya persamaan dalam diri santri untuk mondok di pesantren Al-Fajar Parenggean dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya dalam terbentuknya akhlak, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap kesetaraan (*equity*), salah satu informan mengatakan bahwa :

---

[24] KH. Abdul Mun'im Asyhuri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Ruang Kantor (13 September 2018)

[25] Agus Salim, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

> "Kalau ditanya soal keadilan Pembina semua disini sama caranya membina, tidak ada yang istimewa kalau salah satu dihukum dan hukumannya itu hukuman mendidik misal kaya telat satu rakaat saat sholat jamaah maka dihukum dzikir samapai seribu kali atau disuruh membersihkan mushola".[26]

Dari hasil wawancara tersebut, kami bisa melihat bahwa adanya kesetaraan (*equity*) dalam penanaman akhlak, Pembina kepada santri, dengan kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Ini tergambar dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek kesetaraan (*equity*) ini telah ditunjukkan oleh Pembina dalam membina di pondok pesantren Al-Fajar Parenggean. Kesetaraan ini dipraktekkan oleh Pembina dalam membangun komunikasi interpersonal, bahwa nilai kesetaraan tetap diutamakan akan tetapi tentulah Pembina dalam memberikan Pembinaan kepada santri tidak sama kepada setiap idividu diakibatkan oleh adanya perbedaan karakter tiap santri.

2. Penunjang dan Kendala Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean

[26] Ahmad Firdaus, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

a. Penunjang Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dengan Santri

Ada beberapa faktor pendukung/penunjang terwujudnya komunikasi interpersonal antara Pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean. Faktor pendukung/penunjang yang dimaksud di sini ada 2, yaitu:

Pertama, komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan Pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan Pembinaan. Dalam hal ini, Pembina perlu memposisikan diri sebagai teman atau sahabat supaya santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalahnya. Selain itu, Pembina perlu menyelipkan humor/candaan dalam melakukan bimbingan dan Pembinaan agar santri merasa nyaman ketika mendapatkan bimbingan dan Pembinaan tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Ustadz Agus Salim selaku pengasuh santri. Pembina dalam memberikan bimbingan/pembinaan kepada santri terkadang menyelipkan humor agar santri yang ia bimbing mau mengutarakan masalah yang ia hadapi secara terbuka.

"Pertama saya memposisikan sebagai teman atau sahabat sehingga dia mau terbuka. Terkadang ada santri yang mau terbuka ketika diselipi dengan humor".[27]

Kedua, Pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok. Hal ini dikarenakan, merekalah yang mendampingi kehidupan santri di pondok selama 24 jam. Dengan demikian, mereka sudah tidak asing lagi dengan kebiasaan santri. Jadi, ketika memberikan bimbingan kepada santri, mereka mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa.

"Jadi hampir semua kehidupan santriwati kita tahu mulai dari kehidupan di rumahnya karena kita selalu berkomunikasi dengan orang tua santriwati dan di sini juga kita tinggal 24 jam sama-sama".[28]

Di samping kita sama-sama tinggal 24 jam di pondok, kita juga sering komunikasi dengan Pembina lain dan laporan dari pengurus".

Selain itu, para Pembina di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean itu *mayoritas* nya adalah alumni dari pesantren

[27] Agus Salim, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

[28] Sri Lestari, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018

sendiri sehingga sudah ada gambaran dalam diri mereka mengenai kehidupan santri di pondok. Hal ini sangat membantu mereka dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Agus Salim:

"Saya pernah mengalami dan merasakan apa yang mereka alami dan rasakan selama di pondok, sehingga saya hanya mengulang, bercerita, berbagi pengalaman tentang apa yang saya pernah rasakan di pondok".[29]

b. Kendala Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri

Komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaanya. Kendala-kendala yang dijumpai adalah sebagai berikut :

a. Oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok
b. Oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren

[29] Agus Salim, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

Kedua kendala di atas merupakan kendala klasik yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berbasis pondok. Oknum santri yang tidak bisa bertahan di pondok dan yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh pembina. Seperti yang dikutip oleh pernyataan ustadz M. Junaidi:

"Paling berat dari santri itu, terkadang keinginannya untuk meninggalkan pondok membuat dia tidak bisa lagi menerima saran. Mungkin tidak kerasan lagi tinggal disini sehingga tidak mau lagi menerima saran. hambatannya itu ada pada diri saya pribadi karena saya sebagai manusia belum sempurna dalam arti banyak kekurangan, belum mampu menjadi contoh buat santri sehingga dalam memberikan nasehat, memberikan saran kepada santri terkadang terhalang oleh perilaku saya pribadi kemudian yang kedua karakter dan didikan mereka dari rumah yang berbeda-beda dan sifat bawaan mereka".[30]

Untuk mengatasi santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok, pembina biasanya mengarahkan santri tersebut ke pembina lain yang dianggap dapat memberikan

[30] M. Junaidi, Pembina Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September 2018)

nasehat oleh si santri tadi. Hal ini diutarakan oleh ustadz Agus Salim dan ustadzah Sri Lestarii. Keduanya sepakat untuk mengarahkan santri tersebut ke pembina lain yang dianggap mau didengar oleh si oknum santri tadi.

"Kebanyakan santri yang tidak senang dengan saya, saya lebih pilih merekomendasikan ke pembina lain karena di pondok banyak pembina (sesuai dengan karakter santri)" "Untuk santri yang kami anggap sudah tidak betah di pesantren kami serahkan kepada pembina lain untuk mendapatkan bimbingan, kemungkinan terakhirnya itu kita arahkan ke pengasuh pesantren".[31]

Melihat dari hasil wawancara terhadap narasumber ada beberapa kendala dalam penanaman karakter santri, utamanya kepada santri yang tidak bisa bertahan hidup di pesantren.

B. Pembahasan

Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran Pembina di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu

[31] Sri Lestari, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018

dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya.

Semua Pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal peguasaan bahasa asing dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Karena dengan adanya teladan dari Pembina itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresep di hati para santri. Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan khusus (pesantren).

Pada aspek keterbukaan yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan Pembina kepada santri dalam menanamkan akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Al-Fajar Parenggean.

Mencermati hasil wawancara sebagaimana dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa diperlukan keterbukaan sikap kepada para Pembina yang menjadi sosok orang tua kepada para santri jika berada dalam pesantren. Oleh karena itu, setiap Pembina harus bisa menjadi contoh

kepada para santri agar harapan Pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki akhlak yang baik.

Pentingnya sikap keterbukaan dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek keterbukaan yang diberikan santri kepada Pembina agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik bagi santri dan Pembina, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek keterbukaan, penulis bisa melihat bahwa adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya terutama dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri pembina juga sebagai contoh dalam berprilaku, berbicara dan bertindak.

Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek keterbukaan ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya keterbukaan maka upaya pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Keberhasilan pembina untuk menanamkan ahklak kepada santri bisa dilihat dari upaya yang baik pembina untuk sadar bahwa pembina menjadi contoh dari terbentuknya akhlak para santri.

Aspek kedua untuk melihat komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devito adalah aspek empati, secara umum kita ketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami

sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Melihat arahan tersebut, pada penelitian ini penulis menitik beratkan kemampuan Pembina menyikapi komunikasi nonverbal santri yang dianggap tidak terlalu kooperatif kepada Pembina dalam penanaman akhlak, selain itu pula untuk melihat *feedback* (umpan balik) dari santri penulis memberikan pertanyaan yang dianggap dapat menjadi *feedback.*

Diperlukan sikap empati yang ditunjukkan oleh para Pembina yang menjadi orang tua kepada para santri jika berada dalam pesantren. Oleh karena itu, setiap Pembina menjadi contoh kepada para santri agar harapan Pembina untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur itu terlahir dari anak-anak pesantren yang memiliki akhlak yang baik. Rasa empati dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan agar Pembina mampu melihat kondisi para santri baik dalam mendidik maupun membina satri pondok pesantren Al-Fajar Parenggean.

Pentingnya sikap empati dalam penanaman akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek yang dialami apa yang sedang dialami orang lain yang diberikan Pembina kepada santri, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek empati, salah satu informan mengatakan bahwa : "Saya rasa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sini, saya merasa memiliki karakter lebih tegar, sabar, dan lebih disiplin setelah mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang ada di pesantren ini".[32]

Kami bisa melihat bahwa adanya *feedback* dari sikap empati menjadikan Pembina sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk karakter, tidak hanya itu bagi santri Pembina juga sebagai contoh dalam berprilaku, berbicara dan bertindak. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek empati ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal nonverbal Pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya sikap empati maka upaya Pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala. Sebagai contoh, para santri sudah memahami wujud empati para Pembina mereka lihat dari cara Pembina melakukan pendekatan kepada santri, cara Pembina mengayomi dan menampilkan prilaku yang mendidik para santri. Keberhasilan Pembina untuk menanamkan ahklak kepada santri bisa kita lihat dari upaya yang baik Pembina dan santri untuk saling memahami satu sama lain dari terbentuknya akhlak para santri.

[32] Bima Alga, Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Depan Asrama (07 September 2018)

Pada aspek sikap mendukung ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap saling membangun untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, juga upaya santri untuk saling mendukung satu sama lain dalam segala hal kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Al-Fajar Parenggean.

Hubungan interpersonal yang efektif menurut Josep A. Devito adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap mendukung dalam hal harapan Pembina kepada santri dan pemberian motivasi kepada santri, selaku penulis saya menitiberatkan bagaimana upaya Pembina dan orang tua santri mendukung Pembinaan karakter santri., salah satu informan mengatakan bahwa :

> "Bentuk dukungan kami kepada santri itu harus tetap menjaga komunikasi kepada orang tua santri agar terjalin Pembinaan karakter berkelanjutan, komunikasi yang kami bangun yaitu ada yang langsung dan tidak langsung yaitu. *Pertama;*Yang langsung misalnya tatap muka maupun lewat telpon untuk emberikan informasi perihal kepada anaknya. *Kedua;* Yang tidak langsung kami maksud adalah memberikan informasi berupa surat pemberitahuan tentang keadaan anaknya sehingga orang tua mampu membina dan mampu bekerja sama membangun akhlak".[33]

Dalam membangun hubungan interpersonal dalam penanaman akhlak, selain komunikasi dengan orang tua juga upaya Pembina

[33] KH. Abdul Mun'im Asyhuri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, *Wawancara*, Ruang Kantor (13 September 2018)

memberikan reward kepada santri yang berprestasi sebagai upaya untuk memberikan kepercayaan santri atas kebaikan akhlaknya bahkan dari sisi lain apabila santri ada yang tidak mematuhi aturan, Pembina memberikan pendampingan akhlak untuk memperbaiki perilaku santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap saling mendukung ini berjalan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi Pembina dan santri dalam penanaman akhlak, tanpa adanya sikap saling mendukung antara Pembina dengan santri maka upaya Pembina dalam penanaman akhlak akan menjadi kendala.

Pada aspek sikap positif (*positivisme*) ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap positif untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, upaya Pembina dengan santri untuk berfikiran positif terhadap orang lain agar dalam kesehariannya berjalan dengan baik.

Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap positif (*positivisme*) dalam hal harapan Pembina kepada santri untuk selalu menanamkan dalam dirinya sikap positif atau berfikiran baik kepada sesama

Harapan yang sama juga penulis dapatkan saat mewancarai Pembina yang lain, beliau mengatakan bahwa:

"Harapan saya agar mereka mempunyai akhlaqul karimah dan memilki sifat tawadu', bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah, bermanfaat kepada orang lain, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa kita termasuk agama kita".[34]

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan sikap positif (*positivisme*) antara Pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pentingnya sikap positif dapat diwujudkan dengan cara memposisikan santri sebagai objek penting dalam hal Pembinaan karakter. Sejauh penemuan penulis, penulis melihat aspek sikap positif terhadap santri ditunjukkan tidak hanya menjalin kerjasama dengan santri sikap menghargai kepada santri, sikap mendukung pengembangan kualitas santri dan menjadi budaya memberikan penghargaan kepada santri sebagai wujud dukungan Pembina/pesantren kepada santri, hal ini memberikan *feedback* yang baik Pada aspek yang terakhir ini sikap kesetaraan (*equity*) ini sesuai arahan Josep A. Devito dalam bukunya ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada yang lain. Tidak pernah ada dua

[34] Siti 'Aisyah, Pembina Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean (06 September2018)

orang yang benar-benar setara. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara artinya, pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Kesetaraan ini juga menjadi nilai yang dipegang oleh Pembina untuk tidak menganggap ada yang istimewa dari santri, baik itu yang mampu atau tidak mampu dan aspek lainnya karena, bagi Pembina nilai kesetaraan adalah nilai yang utama dalam memberikan penanaman akhlak kepada santri. Jika Pembina tidak adil maka akan menjadi cela/contoh yang buruk bagi santri kepada terhadap Pembinannya.

Ada beberapa faktor pendukung/penunjang terwujudnya komunikasi interpersonal antara Pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean. Faktor pendukung/penunjang yang dimaksud di sini ada 2, yaitu:

Pertama, komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan Pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan Pembinaan. Dalam hal ini, Pembina perlu memposisikan diri sebagai teman atau sahabat supaya santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalahnya. Selain itu, Pembina perlu menyelipkan humor/candaan dalam melakukan

bimbingan dan Pembinaan agar santri merasa nyaman ketika mendapatkan bimbingan dan Pembinaan tersebut.

Kedua, Pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok. Hal ini dikarenakan, merekalah yang mendampingi kehidupan santri di pondok selama 24 jam. Dengan demikian, mereka sudah tidak asing lagi dengan kebiasaan santri. Jadi, ketika memberikan bimbingan kepada santri, mereka mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa.

Komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaanya. Kendala-kendala yang dijumpai adalah **o**knum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok dan oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren. Kedua kendala di atas merupakan kendala klasik yang sering dijumpai di lembaga pendidikan berbasis pondok. Oknum santri yang tidak bisa bertahan di pondok dan yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh pembina.